GHAITSA Islamic Education Journal

Publish by: Yayasan Darussalam Bengkulu
https://siducat.org/index.php/ghaitsa
ISSN-ONLINE: 2721-1592
Vol. (6) Issue (2) June 2025 Pages 212-224
This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

Received: 25 Maret 2025 Revised: 20 April 2025 Accepted: 10 Mei 2025

Dampak Peran Perempuan dalam Propaganda Terorisme

Asry nurma Ningsi

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

asrynurmaningsih@gmail.com

Abstract: This abstract outlines the impact of women's role in terrorist propaganda, showing a significant transformation of their role in acts of terrorism. In recent years, women's involvement in terrorist groups, especially those affiliated with ISIS, has increased, making them active participants in various acts of violence. This research identifies that women are often recruited through propaganda that utilizes social media, where they are exposed to attractive narratives that promise identity and spiritual purpose.Through analysis of the characteristics of radical groups and case examples, such as women's involvement in terror attacks in Surabaya, it can be seen that women play a role not only as supporters, but also as main perpetrators in acts of terror. This involvement is triggered by various factors, including social injustice, identity seeking, and the influence of a patriarchal environment that encourages them to seek equality through jihad. This research highlights the importance of understanding gender dynamics in the context of radicalization to formulate more effective prevention strategies against terrorism, as well as the need for women's active role in building family and community resilience against the influence of extremist ideology.

Keywords: Women; Terrorism; Propaganda; radical;

This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

1. PENDAHULUAN

Fenomena partisipasi perempuan dan anak-anak dalam gerakan ekstremis atau bahkan kelompok teroris diyakini meningkat, baik di level nasional Indonesia maupun di level global.

Istilah terorisme mulai dikenal sejak tragedi 11 September 2001, tepatnya setelah penyerangan gedung World Trade Centre di Amerika. Dalam perkembangannya, terminologi terorisme kemudian sangat melekat dengan satu agama tertentu, yaitu Islam. Terorisme merupakan aksi kekerasan yang brutal yang dilakukan oleh kelompok tertentu, baik kelompok separatis, kelompok fundamental maupun kelompok radikal. Aksi terorisme dilakukan sebagai salah satu jalan 'jihad' dalam memperjuangkan Islam dengan pahala masuk surga dan pahala baik lainnya. Di Indonesia, tentu kita masih ingat dengan peristiwa ledakan bom di Bali tahun 2002, bom JW Marriot tahun 2003 dan bom di depan Kedutaan Australia, Kuningan dan Jakarta tahun 2004

Sejarah panjang terorisme di Indonesia yang menjadi kunci dan pelaku peledakan bom didominasi oleh laki-laki. Namun, aksi teror yang muncul barubaru ini memperlihatkan keterlibatan perempuan dalam menunaikan aksinya. Sebelumnya, keterlibatan perempuan dalam aksi teror hanya sebagai perantara (tandem) dan sebagai pelindung dari para pelaku teror. Nama-nama perempuan yang muncul dan kemudian dijatuhi hukuman pidana karena terlibat dalam proses aksi terorisme adalah Putri Munawaroh (istri Nurdin M. Top), Inggrid Wahyu Cahyaningsih (istri Sugeng Waluyo yang membantu pelaku teroris Bom Cimanggis), Munfiatun (istri kedua Nurdin M. Top) menyembunyikan pelaku aksi terorisme, Rasidah binti Subari (istri Husaini bin Ismail (buronan kasus pemboman di Singapura), Ruqayah binti Husen (istri Umar Patek), Deni Carmelita (istri Pepi Fernando pelaku bom buku dan bom Serpong), Rosmawati yang ikut terlibat dalam pendanaan untuk kelompok Santoso dan Arina Rahma istri ketiga Nurdin M. Top yang turut serta dalam menyembunyikan pelaku.

Direktur Penindakan Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) Brigjen Petrus Reinhard Golose pernah mensinyalir bahwa teroris mulai merekrut perempuan untuk ikut dalam aksi teror di Indonesia. Para perempuan yang direkrut itu kemudian ditempatkan di posisi strategis dalam perang yang dilakukan oleh organisasi teroris Islamic State in Iraq and Syiria (ISIS) Berikutnya para kelompok jihadis dari kalangan perempuan yang tergabung ke ISIS sebagian besar dipengaruhi oleh hubungan perkawinan. Menurut Lies Marcoes (Direktur Rumah Kita Bersama Foundation), seperti halnya dalam keluarga, para perempuan ekstrimis bertugas mengelola, menggalang dana, hingga melakukan kaderisasi. Ini menunjukkan gerakan teroris-ekstrimis kian berkembang di Indonesia

Pun didalamnya bermuatan ideologi politik yaitu keinginan untuk penegakan sistem khilafah di Indonesia. Dari sekian banyak propaganda dan aksi teror, laki-laki mendominasi sebagi eksekutor atas tindakan tersebut. Kemaskulinan laki-laki digambarkan dengan keberanian mereka menghilangkan nyawa mereka sendiri dengan meledakan bom dan embel-embel pahala masuk surga. Namun, baru-baru ini perempuan dan anak menjadi sasaran baru ISIS dalam memprogandakan ideologi mereka

Komnas Perempuan menyatakan bahwa telah terjadi pemanfaatkan peran strategis perempuan sebagai ibu untuk mentransmisikan ideologi radikal dan mempersiapkan anak anak menjadi martir.12 Perempuan dilibatkan dalam aksi brutal. Sementara selama ini perempuan senantiasa digambarkan sebagai makhluk yang mempunyai kelembutan dan cinta kasih seketika lenyap dengan keterlibatan mereka dalam aksi tersebut. Namun, apakah sebenarnya ini adalah bentuk lain dari perlawanan perempuan pelaku teror terhadap isu-isu ketidaksetaraan yang senatiasa mengkonstruk perempuan sebagai makhluk yang lemah, tidak berdaya, tidak mempunyai keberanian menjadi berubah status sosialnya menjadi makhluk pemberani karena menjadi martir dengan iming-iming

surga disebabkan telah memperjuangkan agamanya. Berdasarkan fenomena inilah, tulisan ini mengungkap hal yang melatarbelakangi keterlibatan perempuan dalam aksi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif Menurut Nazir (dalam Ainin, 2017, hlm. 42), studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Hal ini juga dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang akan digunakan sebagai landasan perbandingan antara teori dan praktiknya di lapangan. Data sekunder melalui metode ini diperoleh dengan cara browsing di internet, membaca berbagai literatur, hasil kajian dari peneliti terdahulu, catatan perkuliahan, serta sumber-sumber lain yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Munculnya Radikal dari Terorisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) radikalisme merupakan paham yang dianut oleh kelompok tertentu yang menginginkan perubahan, baik sosial maupun politik dengan menggunakan kekerasan. Irwan Masduqi menuturkan bahwa radikalisme (al-tatarruf) merupakan posisi yang berada pada posisi ektrem, jauh dari tengah-tengah, melampaui batas.

Sedangkan, kaitannya dengan agama, radikalisme merupakan fanatisme keagamaan dari penganutnya. Sehingga, sangat mudah bagi mereka memberikan label kafir terhadap orang lain yang tidak sepaham dengan apa yang mereka yakini dengan menggunakan kekerasan. Radikalisme telah lama muncul ditandai dengan hadirnya jamaah jihadi. Jamaah jihadi adalah jamaah yang menganut teologi hakimiyah dan jihad. Bagi jamaah ini, keyakinan berada di tangan Allah dan hukum positif adalah bentuk hukum yang menganut sistem kekafiran. Sehingga harus diganti dengan hukum Allah. Radikalisme Islam didasarkan pada dua faktor. Pertama, sebagai sebuah ideologi dengan pendekatan yang memusatkan perhatian pada ideologis dan abai terhadap konteks sosial. Kedua, sebagai bentuk dari kelompok ekstrem.

Radikalisme sangat erat kaitannya dengan doktrin dari kelompok tertentu sebagai kelompok ekstrim yang ingin menunjukkan bangkitnya Islam. Untuk memudahkan mengidentifikasi kelompok radikal kita dapat melihat dari karakteristik kelompok tersebut. Yusuf al-Qaradawi menjelaskan karakteristik kelompok radikal diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Sering kali mengklaim kelompoknya sebagai kelompok dengan kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tidak sependapat dengan mereka. 2) Radikalisme cenderung senang untuk mempersulit agama dengan menganggap bahwa ibadah yang hukumnya sunnah menjadi ibadah yang hukumnya wajib. 3) Dalam beragama, kelompok radikal cenderung over dalam memposisikan agama. 4) Akar radikalisme adalah sifatnya yang kasar dan emosional dalam berdakwah. 5) Kelompok radikal senantiasa su'u ẓan (berburuk sangka) terhadap mereka yang berbeda dengan kelompoknya. 6) Yang paling khas dari kelompok radikal adalah mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat dengan kelompoknya. Kita dapat melihat pada masa munculnya kelompok ini, yaitu kelompok Khawarij

Terorisme pada dasarnya adalah suatu tindakan dengan menggunakan kekerasan terbuka yang bertujuan untuk menyebarkan teror atau rasa takut. Menurut Federal Bureau of Investigation (FBI), terorisme adalah penggunaan kekerasan yang melanggar hukum terhadap orang atau properti untuk mengintimidasi atau memaksa suatu pemerintahan, penduduk sipil, au setiap segmen ancaman dalam pemajuan atau politik atau tujuan sosial

This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

"terorism is the unlawful use of violence against persons or property to intimidate or coerce a governed, civilian population, or any segment threat, in furtherance or political or social objective"

Sementara menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2003 tentang tindak pidana terorisme, yang diperjelas dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana terorisme mendefinisikan terorisme adalah:

"Setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional"

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa terorisme adalah penggunaan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Penggunaan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut tersebut kemudian dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti ancaman, intimidasi, pembajakan hingga peledakan bom. Peledakan bom sendiri adalah instrumen yang paling sering digunakan dalam tindakan terorisme.

1. Periode Awal Terorisme: 1900-an hingga Perang Dunia II

Terorisme, dalam bentuknya yang paling awal, sudah ada jauh sebelum istilah "radikalisasi" digunakan dalam konteks yang kita kenal sekarang. Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, kelompok-kelompok seperti anarkis dan nasionalis ekstremis menggunakan teror untuk mencapai tujuan politik mereka. Namun, radikalisasi dalam arti modern, proses yang membawa individu atau kelompok untuk menggunakan kekerasan ekstrem demi mencapai tujuan ideologis yang sangat keras, mulai berkembang seiring dengan terjadinya beberapa peristiwa penting.

2. Anarkisme dan Terorisme Politik

Pada akhir abad ke-19, muncul gelombang pertama terorisme yang dilatarbelakangi oleh ideologi anarkisme. Kelompok-kelompok anarkis di Eropa dan Amerika Serikat menggunakan teror untuk melawan negara dan kapitalisme. Beberapa tokoh terkemuka dalam gerakan ini termasuk tokoh seperti Mikhail Bakunin, yang mempropagandakan pemberontakan terhadap sistem negara, dan kelompok seperti "Narodnaya Volya" di Rusia, yang terlibat dalam pembunuhan Tsar Alexander II pada tahun 1881. Meskipun motif mereka lebih ke kelas pekerja atau masyarakat dari kekuasaan negara, penggunaan kekerasan oleh kelompok ini bisa dianggap sebagai salah satu bentuk radikalisasi ideologi yang pertama.

3. Radikalisasi pada Era Perang Dunia

Selama Perang Dunia I dan II, sejumlah kelompok gerilya dan militan muncul sebagai respons terhadap kolonial dan rezim otoriter. Dalam konteks ini, radikalisasi mulai dipandang sebagai suatu proses yang lebih kompleks. Kelompok-kelompok seperti yang ada di Palestina atau Aljazair (melawan kekuasaan kolonial Prancis) menggunakan terorisme sebagai alat untuk mencapai kemerdekaan. Meskipun mereka sering kali memposisikan diri sebagai pembela kebebasan, tindakan kekerasan yang mereka lakukan dalam bentuk pemboman atau pembunuhan pejabat negara adalah contoh dari penggunaan kekuatan ekstrem untuk mencapai tujuan politik yang dianggap sah oleh mereka.

Perang Dingin dan Terorisme Internasional (1945–1990)

Setelah berakhirnya Perang Dunia II, dunia memasuki era Perang Dingin, yang berlangsung antara dua kekuatan besar—Amerika Serikat dan Uni Soviet. Dalam periode ini, terorisme mulai bertransformasi menjadi fenomena global yang lebih terorganisir, seiring dengan meningkatnya ketegangan ideologi antara blok Barat dan Timur. Radikalisasi pada periode ini sering kali berkaitan dengan konflik ideologi dan dukungan negara terhadap kelompok militan.

1. Kelompok Militan dan Nasionalisme

Salah satu bentuk radikalisasi yang muncul selama periode ini adalah gerakan-gerakan separatis dan nasionalis di berbagai penjuru dunia, yang berusaha untuk melawan dominasi kekuatan kolonial dan imperialistik. Kelompok seperti The Irish Republican Army (IRA) di Irlandia Utara, Basque ETA di Spanyol, dan Gerakan Pembebasan Palestina (PLO) menggunakan terorisme untuk mencapai tujuan politik mereka, sering kali dengan dukungan negara-negara tertentu yang memandang perjuangan mereka sebagai perjuangan sah.

Selain itu, pada dekade 1970-an dan 1980-an, muncul fenomena baru dalam dunia terorisme: radikalisasi yang didorong oleh ideologi agama. Dalam konteks ini, radikalisasi terorisme banyak dipengaruhi oleh kebangkitan Islamisme dan gerakan-gerakan ekstremis yang dipicu oleh ketidakpuasan terhadap pengaruh Barat dan intervensi negara-negara besar dalam urusan internal negara-negara Muslim.

2. Peran Revolusi Iran dan Kebangkitan Islamisme Radikal

Revolusi Iran pada tahun 1979 merupakan titik balik besar dalam sejarah radikalisasi terorisme global. Kemenangan Ayatollah Khomeini dan penerapan negara Islam Syiah di Iran menginspirasi sejumlah gerakan Islam radikal di seluruh dunia, termasuk yang berbasis di Afghanistan. Pada saat yang sama, munculnya kelompok seperti Hizbullah di Lebanon dan al-Jihad di Mesir memperkuat bentuk terorisme yang dipengaruhi oleh ideologi Islam fundamentalis.

3. Periode Pasca-Perang Dingin dan Globalisasi Terorisme (1990-an hingga 2001)

Setelah berakhirnya Perang Dingin pada awal tahun 1990-an, dunia menyaksikan peningkatan globalisasi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk gerakan teroris. Dalam periode ini, radikalisasi mulai lebih dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, termasuk media massa dan internet, yang memberikan akses tak terbatas pada propaganda ekstremis.

Kemunculan Al-Qaeda dan Globalisasi Terorisme

Di akhir abad ke-20, terorisme internasional yang berbasis ideologi Islam radikal mencapai puncaknya dengan munculnya kelompok al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama bin Laden. Kelompok ini mengadopsi jihad global sebagai tujuan ideologis utama mereka, dengan menggambarkan peperangan melawan Barat (terutama Amerika Serikat) sebagai kewajiban agama. Pemahaman mereka tentang jihad sangat dipengaruhi oleh interpretasi ekstrem terhadap teks-teks Islam, dan mereka memanfaatkan teknologi untuk menggalang dukungan dan merekrut individu dari berbagai penjuru dunia.

Radikalisasi pada akhir abad ke-20 ini menjadi lebih terbuka dan global karena Internet memungkinkan akses mudah ke materi-materi ideologi yang memperkuat pandangan ekstrem. Jihadisme global yang didorong oleh al-Qaeda dan kelompok-kelompok terkaitnya menyebar ke berbagai negara, dengan banyak individu yang terpengaruh oleh propaganda mereka dan memutuskan untuk bergabung dengan jaringan tersebut.

Periode Pasca 11 September dan Kebangkitan ISIS (2001–Sekarang)

Serangan teror 11 September 2001 di Amerika Serikat menandai perubahan besar dalam cara dunia memandang terorisme. Serangan tersebut tidak hanya menampilkan potensi ancaman global dari kelompok teroris yang terorganisir, tetapi juga mempercepat pengembangan kebijakan anti-terorisme yang lebih kuat di seluruh dunia. Pasca peristiwa ini, radikalisasi semakin terlihat sebagai ancaman global yang memerlukan respon internasional yang lebih terkoordinasi.

1. Globalisasi Radikalisasi melalui Media Sosial

This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

Dalam beberapa tahun setelah 11/9, kelompok teroris seperti ISIS (Negara Islam Irak dan Suriah) memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan ideologi ekstremis mereka secara lebih luas dari sebelumnya. ISIS berhasil merekrut ribuan prajurit asing dari berbagai negara, terutama melalui pesan-pesan yang fokus pada pembentukan "khilafah" dan kehidupan di bawah hukum Islam. Melalui YouTube, Twitter, Facebook, dan aplikasi lainnya, siapa pun mereka menyebarkan propaganda yang dapat dijangkau oleh saja, kapan saja, di mana saja.

ISIS dan kelompok-kelompok ekstremis lainnya memanfaatkan teknologi modern untuk membangun narasi yang kuat tentang keadilan, kekuatan, dan pembayaran terhadap negara-negara Barat. Mereka mengubah cara individu direkrut, menjadikan proses radikalisasi jauh lebih cepat dan lebih luas.

2. Radikalisasi dan Pemanfaatan Identitas

Radikalisasi juga semakin dipengaruhi oleh isu-isu identitas dan ketidakadilan sosial. Banyak individu yang merasa terpinggirkan dalam masyarakat mereka—baik karena alasan etnis, agama, atau politik—menemukan identitas baru dalam kelompok ekstremis. Ini adalah fenomena yang terlihat tidak hanya di dunia Muslim, tetapi juga di negara-negara Barat, di mana kelompok-kelompok ekstremis seperti jihadisme dan kelompok sayap kanan mulai bermunculan.

Aksi terorisme di pusat-pusat kota, ancaman bom di tempat-tempat ibadah, sampai praktik kekerasan dan aksi radikalisme yang terjadi (bahkan) di ada indikasi juga merebak di lingkungan lembaga pendidikan, kian membawa nama Indonesia menjadi sorotan dunia dalam isu keamanan global. Salah satunya adalah Peristiwa Bom Bali tahun 2002 silam dianggap sebagai aksi terorisme terparah dalam sejarah Indonesia, sekaligus merupakan puncak awal dimana aksi radikalisme mengguncang dunia Internasional. Tidak hanya itu Tragedi 11 September 2011 di World Trade Center menjadi awal mula bahwa Islam merupakan agama yang sangat melekat dengan kekerasan. Kekerasan ini yang senantiasa digaungkan oleh kelompok radikal. Stereotipe radikalisme kemudian sangat melekat dengan terorisme. Sejak tahun 2015, tragedi peledakan bom yang dilakukan oleh teroris merupakan implikasi dari suksesnya propaganda radikalisme di Indonesia. Pada waktu itu, aksi teror yang terjadi sangat melekat dengan Jama'ah Ansharud Daulah (JAD) yang berafiliasi dengan ISIS. ISIS merupakan gerakan yang menginginkan kekhilafahan Islam lintas negara di Timur Tengah. ISIS mengatasnamakan dirinya Islamic State, sehingga gerakannya tidak hanya di Irak dan Suriah.17 Namun, telah menyebar ke berbagai negara termasuk Indonesia. Penyebaran paham radikal ISIS berlangsung melalui pimpinannya yang telah menjadi narapidana dan kemudian membawa banyak pengikut lainnya. Salah satu pendukung ISIS di Indonesia adalah JAD. JAD merupakan salah satu jaringan ISIS di Indonesia. Pimpinan JAD adalah Aman (Oman) Abdurrahman. Namun, karena Aman saat ini menjadi narapidana Nusakambangan, maka pimpinan sementara adalah Marwan (Abi Musa).

JAD tidak berdiri sendiri, ia terdiri dari beberapa faksi yaitu Jama'ah Ansharul Tuhid (JAT), Jama'ah Ansharul Khilafah (JAK), Mujahidin Indonesia Timur (MIT), dan Mujahidin Indonesia Barat (MIB), serta kelompok AlMuhajirun yang merupakan sempalan dari kelompok Hizbut Tahrir (HT). JAD berusaha membentuk jaringan global dengan mengadvokasi kelompokkelompok yang mendukung penegakan syariat Islam yaitu dengan cara radikal. ISIS telah banyak memikat hati masyarakat yang tidak benar-benar paham akan agama dan tidak mempunyai latar belakang agama yang kuat. Pun banyak yang belajar tentang jihad dan ISIS dari media sosial, baik kelas bawah maupun kelas menengah. Banyaknya masyarakat yang bergabung dengan ISIS, menurut Noor Huda Ismail seorang pengamat terorisme, merupakan akibat dari keresahan spritual personal yang tidak terakomodasi.

Keresahan-keresahan inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh ISIS untuk terus mempropagandakan ideologinya kepada mereka yang masih 'labil' akan kondisi spiritualnya. Target ISIS untuk menjadi martir tidak lagi didominasi oleh laki-laki. ISIS telah berhasil menarik minat

para perempuan untuk bergabung dengan gerakannya. Sidney Jones seorang pakar terorisme menjelaskan bahwa 40 perempuan Indonesia dan 100 anak-anak dibawah umur 15 tahun telah memutuskan untuk bergabung dengan ISIS dan belajar langsung di Suriah. Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bagaimana perempuan akhirnya tertarik untuk bergabung dengan ISIS melalui telepon seluler. Telepon seluler digunakan sebagai alat untuk "menyatukan aliansi, memperkuat hierarki sosial, memenuhi kebutuhan biologis tahanan atau membawa perempuan ke Timur Tengah". Dalam konteks Indonesia, ketertarikan perempuan bergabung dengan ISIS ataupun dengan gerakan radikal

Strategi Peran Perempuan dalam Propaganda Terorism

Dari analisis peran perempuan radikal Islam di atas, agaknya tidak mungkin perempuan dilibatkan dalam tindak bom bunuh diri. Namun, mempertimbangkan konstelasi pola radikal Islam, hal itu mungkin. Jaringan radikal Islam di Indonesia, khususnya jaringan terorisme

Menurut Kepala BNPT: Peran Perempuan dalam Terorisme Meningkat 10 Tahun Terakhir. Medan - Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Komjen Pol. Dr. Boy Rafli Amar, M.H., menjelaskan keterlibatan perempuan dalam aktivitas terorisme meningkat selama 10 tahun terakhir. Peran perempuan bertransformasi dari pendukung menjadi pelaku. Boy sendiri mencatat 18 perempuan muda Indonesia nekad melakukan aksi terorisme.

"kelompok teror kerap memanfaatkan sifat feminim dari perempuan makanya banyak perempuan dilibatkan selama 10 tahun terakhir," ujar Boy Rafli dalam kegiatan Perempuan Teladan Optimis Produktif (TOP) Viralkan Perdamaian yang diselenggarakan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Sumatera Utara, Senin (29/8). Boy melihat perempuan dan anak sebagai korban propaganda radikal terorisme di media sosial. Ia menekankan selain faktor internal dalam diri perempuan itu sendiri, peningkatan peran perempuan dalam terorisme juga tidak lepas dari pengaruh media sosial.

"Dunia digital ini termasuk sarana menyebarkan virus kekerasan dalam masyarakat dan berpotensi dicontoh anak-anak kita, mereka (perempuan dan anak) ini rentan menjadi korban propaganda tersebut," lanjut dia.

Agar mata rantai radikalisme dan terorisme ini putus, dia berpesan agar perempuan lebih selektif dan waspada dalam berinteraksi di dunia maya, terutama dalam menjaga anak-anak sebagai generasi muda bangsa ini.

"Kita berharap Ibu-Ibu sebagai pimpinan di masyarakat atau keluarga, kita jaga anak-anak kita," pesan Boy.

Selain itu, perempuan juga memiliki peran besar dalam membangun ketahanan keluarga dari propaganda radikal dengan mengenalkan dan menerapkan sikap bertoleransi, moderasi beragama dan nilai-nilai luhur kebangsaan lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

"Kita perlu perkuat ketahanan keluarga dalam rangka meningkatkan kewaspadaan dini, jangan sampai keluarga kita terbawa dengan paham-paham yang bertentangan ideologi bangsa," tutup Kepala BNPT.

Kegiatan Perempuan Teladan Optimis Produktif (TOP) Viralkan Perdamaian ini dihadiri oleh ratusan tokoh perempuan lintas agama di Sumatera Utara. Selain itu, turut hadir pula jajaran Forkopimda provinsi dan kota sebagai bentuk dukungan terhadap upaya pencegahan radikalisme dan terorisme di daerah, serta Staf Khusus Bidang Kerja Sama Ulama BNPT, Habib Abubakar Alatas..

Munculnya pelaku baru dalam aksi teror yang melibatkan perempuan dan anak menegaskan bahwa konsep jihad tidak hanya diwajibkan untuk muslim laki-laki, namun berlaku pula untuk muslim perempuan. Propaganda atas nama agama menjadi salah satu hal yang mudah untuk menarik minat perempuan agar mau menjadi martir dalam aksi teror. Peran perempuan dalam aksi

This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

teror tidak lagi sebagai perantara ataupun pelindung dari para suaminya yang juga teroris. Namun, bagaimana perempuan dipaksa dan dicuci otaknya untuk menjadi pelaku aktif dalam aksi teror.

Sebelum tragedi bom Surabaya dan Sidoarjo, keterlibatan perempuan dalam aksi teror telah terjadi sejak tahun 2014. Seperti yang disampaikan oleh Direktur Penindakan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) bahwa teroris mulai merekrut perempuan agar terlibat dalam aksi teror. Akhir tahun 2016, ketelibatan perempuan dalam aksi teror ditunjukkan oleh Dian Yulia Novi dan Ika Puspitasari. Dian telah mengikuti doktrin ekstrimisme secara daring di bawah instruksi JAD yang berafiliasi dengan ISIS. Dian adalah seorang buruh migran di Taiwan, ia mulai belajar tentang 'jihad' karena ketertarikannya terhadap propaganda negara Islam yang digaungkan oleh ISIS. Ia berkenalan dengan simpatisan ISIS, yaitu Nur Solihin. Kemudian mereka pun menikah yang didorong karena semangat berjihad dalam diri keduanya

Berdasarkan hasil wawancara terhadap dua pelaku aksi penyerangan Mako Brimob yang dilakukan oleh Tempo, Siska dan Dita menjelaskan bahwa mereka berdua simpati terhadap para terpidana teroris dalam memerangi thaghut. Thaghut yang dimaksud adalah pemerintah Indonesia, termasuk polisi dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Siska merupakan seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Siska bergabung dengan ISIS sejak tahun 2017, ia dibaiat oleh pemimpin ISIS Abu Bakar al-Baghdadi melalui saluran Daulah di Telegram. Siska mempelajari ISIS melalui internet dengan mendengarkan ceramah-ceramah pimpinan JAD Aman Abdurrahman. Siska sangat setuju dengan propaganda ISIS, menurutnya ISIS senantiasa memperjuangkan berdirinya Daulah Islam yang sesuai dengan perintah Rasul. Sementara, demokrasi yang diterapkan di Indonesia menurutnya merupakan lingkaran setan

Serupa dengan Siska, Dita pun tertarik untuk bergabung dengan ISIS karena ia pun berkeinginan agar ISIS eksis di seluruh dunia. Ia tidak setuju dengan sistem demokrasi yang ada di Indonesia, menurutnya haram karena demokrasi merupakan sistem buatan manusia. Menurutnya perempuan pun boleh untuk berperang dan memerangi mereka yang tidak menjalankan hukum Islam, itulah yang diajarkan oleh ISIS. Sama dengan Siska, Dita belajar tentang ISIS secara otodidak dengan memanfaatkan grup WhatsApp dan channel Telegram sejak tahun 2017. Dari hasil wawancara keduanya, menunjukkan kepolosan dan ketidakpahaman mereka akan pemahaman agama yang sebenarnya. Terlihat bagaimana otak keduanya berhasil dicuci dengan pahampaham radikal yang terus dipropagandakan oleh ISIS

Ketiga aksi teror yang melibatkan perempuan di atas berhasil digagalkan dan pelakunya berhasil ditangkap. Dalam hal ini bisa dilihat bahwa keterlibatan perempuan dalam aksi teror masih gagal, karena mereka bergerak sendirian tanpa rekannya (laki-laki yang menjadi suaminya). Ini menunjukkan pula bahwa ketidakmampuan perempuan dalam keterlibatannya untuk melakukan tindak kekerasan dalam aksi teror. Keterlibatan perempuan dalam aksi teror benarbenar berhasil dalam tragedi peledakan bom di Surabaya dan Sidoarjo yang melibatkan satu keluarga. Sidney Jones menegaskan kembali bahwa ISIS telah berhasil mengubah konsep jihad personal menjadi jihad keluarga yang melibatkan istri dan anak-anak. Menurutnya, perempuan berperan sebagai singa betina, sedangkan anak-anak sebagai anak singa. Setiap orang yang telah bergabung dengan ISIS diberikan misi masing-masing.

Dalam risetnya, IPAC membagi peran perempuan dalam aksi terorisme di Indonesia. yaitu sebagai pengelola forum percakapan daring, mengumpulkan dana, merekrut anggota dan menjadi tandem pasangan pelaku peledakan bom. Direktur Rumah Kita Bersama Foundation, Lies Marcoes menjelaskan bahwa ada dua faktor yang melatarbelakangi ketertarikan perempuan dalam aksi terorisme di Indonesia. Pertama, bahwa perempuan setuju dan percaya dengan gagasan khilafah. Khilafah sebagai suatu sistem yang sesuai dengan syariat Islam dan sebagai jawaban atas berbagai kesenjangan sosial-ekonomi. Bergabungnya perempuan dengan kelompok teroris merupakan bentuk kesadaran mereka akan isu-isu ketidakadilan, ketidaksetaraan dan kekecewaan atas

kesenjangan ekonomi. Mereka percaya bahwa semua kegelisahan mereka dapat diselesaikan dengan jalan kekerasan yaitu dengan aksi terorisme. Kedua, budaya patriarkal yang mengakar dalam tradisi muslim konservatif yang senantiasa menempatkan perempuan pada posisi kedua setelah laki-laki. Menurut mereka, kelompok radikal dapat menampung apa yang mereka inginkan dan melibatkan perempuan dalam aksi teror. Inilah yang mereka yakini sebagai bentuk 'kesetaraan' yang mereka dapatkan agar posisi mereka sama dengan laki-laki yang berani berjihad di jalan Allah

Strategi baru tersebut mengharuskan pergantian strategi yang dulunya menggunakan perang konvensional dan masif lalu berubah menjadi strategi yang lebih pasif. Skala aksi mereka juga diperkecil serta menggunakan perempuan dalam aksinya. Peran perempuan dalam aksi teror dapat dilihat dari kejadian pengeboman gereja beberapa tahun lalu di Surabaya dengan perempuan sebagai otak atau aktor utama yang melibatkan anak dan suaminya (Halim dan Adnan 2018). Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini akan menggunakan teori kejahatan transnational (transnational crimes theory).

Diperkirakan sekitar 550 orang asing yang bergabung dengan ISIS adalah perempuan dari Barat yang merupakan bagian dari 3.400 pejuang asing ISIS. Penggunaan internet, khususnya media sosial, merupakan upaya untuk merekrut perempuan dari Barat dan juga anak perempuan. Taktik yang digunakan mirip seperti praktek yang digunakan oleh seorang pedofil, yakni grooming. Diketahui bahwa para korban dengan perekrut berteman secara daring (online) lalu kemudian dihasut dan dirayu dengan dalih bahwa mereka dicintai. Gadis-gadis ini sama seperti korban eksploitasi seksual anak lainnya dimana mereka tidak melihat diri mereka sebagai korban melainkan sebagai gadis yang akan bersama pria yang benar-benar mencintai mereka (Binetti 2015). Perempuan muda Muslim kemudian tiga kali lebih rentan untuk direkrut karena banyak dari mereka terjebak pada beberapa kondisi. Pertama, kondisi mereka yang masih remaja berada dalam tahap pencarian identitas serta posisi mereka dalam bermasyarakat. Mereka ingin tumbuh dan mengambil alih hidup mereka dari kekangan lingkungan atau siapapun. Kedua, perempuan Muslim berada pada kondisi yang cukup sensitif karena beberapa dari mereka tidak merasa seperti di rumah atau disambut dengan baik di masyarakat Barat, seperti fobia Islam dan pelecehan (Winter 2015). Terakhir adalah terlahir sebagai perempuan. Mereka berusaha untuk mendapatkan rasa hormat di dalam lingkungan mereka. Bagi individu-individu seperti ini, yang terpenting adalah memiliki posisi yang terpandang dan tidak dipandang sebelah mata akibat patriarki. Hal ini memberikan tujuan yang sama yaitu rasa memiliki, persaudaraan, kesetaraan, dan persatuan (Kuehnast 2015)

Faktor-Faktor Sosial, Ekonomi, dan Psikologis yang Mendorong Perempuan Bergabung dengan Kelompok Teroris

Keterlibatan perempuan dalam kelompok teroris tidak dapat dipahami tanpa melihat konteks sosial, ekonomi, dan psikologis yang mendasarinya. Berbagai faktor dapat memotivasi perempuan untuk bergabung dengan kelompok teroris, termasuk ketidaksetaraan gender, marginalisasi sosial, kemiskinan, serta pencarian identitas dan makna dalam hidup mereka.

- Ketidaksetaraan Gender

Ketidaksetaraan gender dan peran tradisional perempuan dalam masyarakat sering kali membuat perempuan merasa terpinggirkan. Dalam banyak kasus, perempuan merasa bahwa mereka tidak memiliki kendali atas kehidupan mereka, baik dalam ranah domestik maupun publik. Ketika mereka merasa tidak memiliki akses yang sama dalam hal pendidikan, pekerjaan, atau hak-hak politik, mereka dapat mencari tempat di mana mereka merasa dihargai dan diberdayakan. Kelompok teroris sering kali menawarkan narasi yang memanfaatkan ketidaksetaraan ini, dengan memberikan perempuan peran yang lebih besar dan lebih strategis dalam organisasi mereka.

- Kemiskinan dan Marginalisasi Sosial

Kemiskinan yang menimpa banyak perempuan di negara-negara yang dilanda konflik juga berperan besar dalam motivasi mereka untuk bergabung dengan kelompok teroris. Ketika akses

This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

terhadap pekerjaan, pendidikan, dan layanan sosial sangat terbatas, perempuan yang terpinggirkan sering kali melihat kelompok ekstremis sebagai satu-satunya cara untuk mendapatkan status, stabilitas finansial, dan rasa aman. Kelompok teroris tidak jarang menjanjikan kehidupan yang lebih baik, memberikan dukungan logistik, serta mengangkat derajat sosial mereka.

- Pencarian Identitas dan Makna

Banyak perempuan yang terlibat dalam kegiatan ekstremis mengungkapkan bahwa mereka merasa terhubung dengan ideologi perjuangan yang ditawarkan oleh kelompok teroris. Mereka mungkin merasa bahwa mereka menemukan makna dan tujuan hidup mereka melalui partisipasi dalam perjuangan tersebut. Ini bisa menjadi faktor yang sangat kuat, terutama bagi perempuan yang merasa terasing atau terpinggirkan dalam masyarakat mereka. Kelompok teroris sering kali memanfaatkan kondisi ini untuk memberikan rasa tujuan dan identitas yang kuat bagi perempuan yang merasa kehilangan arah atau makna dalam hidup mereka.

- Pengalaman Kekerasan dan Ketidakadilan

Sebagian besar perempuan yang tergabung dalam kelompok teroris telah mengalami berbagai bentuk kekerasan atau berpikir dalam kehidupan mereka. Dalam beberapa kasus, pengalaman kekerasan dalam rumah tangga atau diskriminasi sosial mendorong mereka untuk mencari tempat perlindungan dan solidaritas dalam kelompok ekstremis yang menawarkan kesempatan untuk melawan ketidakadilan atau membangun kekuatan kolektif.

Penanganan dan Pencegahan: Menangapi Fenomena Perempuan dalam Terorisme

Fenomena perempuan dalam terorisme adalah isu yang semakin mendapat perhatian global dalam beberapa dekade terakhir. Sering kali, perempuan dianggap sebagai korban dalam konflik atau sebagai pihak yang tidak terlibat aktif dalam tindakan kekerasan ekstremis. Namun kenyataannya, peran perempuan dalam kelompok teroris kini tidak hanya sebatas pendukung atau penyedia logistik, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam aksi-aksi terorisme, termasuk dalam operasi bom bunuh diri, menakut-nakuti anggota baru, dan penyebaran ideologi ekstremis. Fenomena ini memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi dalam penanganan dan pencegahan radikalisasi yang melibatkan perempuan.

Dalam konteks ini, penanganan dan pencegahan radikalisasi yang melibatkan perempuan harus memperhatikan faktor-faktor sosial, ekonomi, psikologis, dan budaya yang melibatkan keterlibatan mereka dalam ekstremisme. Oleh karena itu, strategi yang lebih sensitif gender, berdasarkan pemahaman terhadap motivasi dan kondisi perempuan yang terlibat dalam terorisme, sangat penting untuk mencapai hasil yang lebih efektif.

Menghadapi kenyataan bahwa perempuan semakin terlibat dalam kelompok teroris, perlu adanya pendekatan yang lebih komprehensif dan inklusif dalam merancang strategi pencegahan terorisme. Dalam hal ini, penting untuk mempertimbangkan dimensi gender dalam kebijakan deradikalisasi dan pencegahan, dengan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada laki-laki sebagai subjek utama radikalisasi, tetapi juga pada perempuan sebagai aktor yang dapat menjadi pelaku atau korban dalam proses ini.

Memahami Peran Perempuan dalam Terorisme

Sebelum membahas penanganan dan pencegahan, sangat penting untuk memahami peran dan motivasi perempuan dalam kelompok teroris. Perempuan dapat terlibat dalam ekstremisme karena berbagai alasan, antara lain:

- Motivasi Ideologis dan Agama

Banyak perempuan yang terlibat dalam kelompok teroris didorong oleh keyakinan ideologi atau agama yang ekstrem. Kelompok-kelompok teroris seperti ISIS dan al-Qaeda sering kali menargetkan perempuan dengan menawarkan peran yang lebih besar dalam gerakan mereka, seperti menjadi bagian dari sistem yang dianggap "suci" atau "terhormat". Dalam beberapa kasus,

perempuan dapat terlibat dalam terorisme karena merasa bahwa mereka sedang melakukan misi mulia yang bertujuan untuk menegakkan "kebenaran" atau keadilan menurut pandangan ideologi ekstremis.

- Faktor Sosial dan Ekonomi

Selain motivasi ideologis, banyak perempuan yang terlibat dalam terorisme karena ketidakpuasan terhadap status sosial mereka. Terutama di negara-negara dengan tingkat ketidaksetaraan gender yang tinggi, perempuan mungkin merasa terpinggirkan, dilindungi, atau tidak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Dalam situasi ini, kelompok teroris sering kali menawarkan kesempatan untuk merasa dihargai, memiliki tujuan hidup, dan mendapatkan rasa solidaritas dalam kelompok yang lebih besar.

- Manipulasi dan Perekrutan

Dalam beberapa kasus, perempuan yang terlibat dalam terorisme tidak sepenuhnya terlibat atas pilihan mereka sendiri. Mereka mungkin direkrut melalui janji-janji yang menggiurkan, seperti janji identitas baru, perlindungan, atau tujuan hidup yang lebih jelas. Terorisme yang mengandalkan propaganda online atau media sosial dapat memanfaatkan gambaran identitas yang dialami banyak perempuan muda, menawarkan rasa komunitas dan tujuan yang tampaknya sah.

- Peran Sebagai Ibu dan Pemelihara Keluarga

Beberapa perempuan bergabung dengan kelompok teroris karena peran mereka sebagai ibu atau istri yang setia. Mereka mungkin merasa bahwa mereka memiliki kewajiban untuk mendukung suami atau anak-anak mereka dalam perjuangan ideologi atau bahkan membantu dalam pendanaan anggota baru atau mendukung kelompok dalam hal logistik.

Strategi Penanganan dan Pencegahan

Untuk menangani fenomena perempuan dalam terorisme, pendekatan yang dilakukan harus mencakup berbagai aspek, mulai dari penanganan individu yang terlibat hingga pencegahan terjadinya radikalisasi di kalangan perempuan. Beberapa langkah strategi yang dapat diambil antara lain:

- Pemahaman Terhadap Kondisi Perempuan yang Terlibat dalam Terorisme

Salah satu langkah pertama yang sangat penting adalah memahami faktor-faktor yang menyebabkan keterlibatan perempuan dalam terorisme. Pemahaman ini akan memungkinkan pembuatan kebijakan yang lebih tepat dan terfokus pada masalah mendalam yang mendorong perempuan untuk bergabung dengan kelompok ekstremis. Ini termasuk memahami perbedaan-perbedaan dalam motivasi antara perempuan dan laki-laki, serta berbagai faktor yang berhubungan dengan ketidaksetaraan gender, eksklusi sosial, atau tekanan psikologis yang mendorong mereka mengambil langkah-langkah ekstrem.

- Pendekatan Berbasis Gender dalam Program Pencegahan Radikalisasi

Program pencegahan radikalisasi yang melibatkan perempuan harus berbasis gender, yang artinya memperhitungkan faktor-faktor sosial dan psikologis yang mempengaruhi perempuan secara spesifik. Banyak program pencegahan radikalisasi yang cenderung mengabaikan dimensi gender, meskipun perempuan dalam kelompok teroris sering kali berbeda dengan peran laki-laki. Program yang berbasis gender ini harus memperhitungkan faktor-faktor berikut:

1. Pemberdayaan Ekonomi dan Pendidikan: Salah satu cara untuk mencegah radikalisasi pada perempuan adalah dengan menyediakan akses yang lebih baik kepada pendidikan dan peluang ekonomi. Ketika perempuan merasa memiliki akses yang setara untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang layak, mereka akan lebih sedikit terpapar pada ajakan kelompok ekstremis yang menawarkan janji-janji palsu. Pendidikan juga dapat memberikan keterampilan kritis yang membantu perempuan membedakan ideologi radikal dari pandangan moderat yang lebih inklusif.

This article licensed under Creative Commons Attribution 4.0 International License

2. Pendidikan Kewarganegaraan dan Kesadaran Gender: Pendidikan yang melibatkan kesadaran akan hak-hak perempuan, nilai kesetaraan, dan pemahaman tentang tanggung jawab sosial dapat membantu perempuan membentuk pandangan dunia yang lebih moderat dan mengurangi potensi radikalisasi. Program kesadaran dan kesadaran gender yang mengajarkan pentingnya partisipasi aktif dalam masyarakat dapat memberikan perempuan rasa memiliki dalam komunitas mereka dan mengurangi perasaan terasing yang sering kali dimanfaatkan oleh kelompok teroris.
3. Pelatihan Kepemimpinan Perempuan: Mendorong perempuan untuk mengambil peran kepemimpinan dalam keluarga, masyarakat, atau bahkan dalam proses politik dapat membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri dan mengurangi ketergantungan pada kelompok ekstremis. Pelatihan kepemimpinan juga membantu perempuan menjadi agen perubahan yang dapat berkontribusi dalam meredakan ketegangan dan konflik.

- Pendekatan Psikososial untuk Perempuan yang Terlibat dalam Terorisme

Perempuan yang terlibat dalam terorisme sering kali membawa trauma emosional atau psikologis yang mendalam, baik karena pengalaman pribadi mereka sebelumnya atau karena keterlibatan mereka dalam kegiatan teroristik. Oleh karena itu, program deradikalisasi atau rehabilitasi yang menyasar perempuan perlu mengintegrasikan pendekatan psikososial yang fokus pada pemulihan mental dan emosional. Beberapa hal yang perlu dilakukan antara lain:

1. Trauma Konseling: Perempuan yang terlibat dalam ekstremisme sering kali memiliki pengalaman kekerasan atau kejadian yang menyebabkan mereka merasa terlindungi atau tidak berdaya. Proses rehabilitasi harus melibatkan konseling psikologis yang membantu mereka memahami dan mengatasi trauma tersebut.
2. Pendampingan dalam Reintegrasi Sosial: Program yang memberikan pendampingan kepada perempuan untuk kembali ke masyarakat setelah terlibat dalam ekstremisme sangatlah penting. Pendampingan ini dapat mencakup bantuan untuk beradaptasi kembali dengan keluarga, teman, dan komunitas, serta untuk membangun kembali hubungan yang sehat.
3. Fasilitasi Kesadaran Diri dan Identitas Positif: Program rehabilitasi yang fokus pada pengembangan identitas positif perempuan, yang bebas dari pengaruh ideologi ekstremis, akan membantu mereka menemukan makna hidup yang lebih konstruktif dan mengurangi ketergantungan pada kelompok teroris.

- Kerjasama Internasional dan Pemantauan Berkelanjutan

Terorisme adalah fenomena global yang tidak mengenal batas negara, dan oleh karena itu, pemberantasan radikalisasi perempuan memerlukan kerjasama internasional yang erat. Negara-negara perlu bekerja sama dalam berbagi, mengembangkan kebijakan yang saling mendukung, dan menciptakan platform untuk pertukaran praktik terbaik dalam pencegahan dan penanganan informasi ekstremisme berbasis gender. Selain itu, sistem pemantauan keberlanjutan juga diperlukan untuk menilai efektivitas program-program yang telah diterapkan dan memastikan bahwa perempuan yang terlibat dalam ekstremisme dapat diberdayakan untuk berintegrasi kembali ke masyarakat dengan cara yang aman dan produktif.

4. KESIMPULAN

Peran perempuan dalam propaganda teroris semakin berkembang menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan dalam memahami dinamika terorisme kontemporer. Kelompok teroris semakin memanfaatkan peran perempuan dalam jaringan mereka, baik sebagai alat untuk menyebarkan ideologi, merekrut anggota baru, maupun sebagai pelaku aktif dalam serangan teroris. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mendorong perempuan untuk bergabung dengan kelompok

ekstremis, serta menggunakan strategi berbasis gender dalam pencegahan dan deradikalisasi, adalah langkah penting untuk menganut paham ini.

Dampak peran perempuan dalam propaganda teroris menunjukkan transformasi signifikan dalam keterlibatan mereka dalam aktivitas terorisme. Dalam dekade terakhir, perempuan tidak hanya berperan sebagai pendukung, tetapi juga sebagai pelaku aktif, termasuk dalam aksi-aksi kekerasan seperti bom bunuh diri dan ancaman anggota baru untuk kelompok teroris. Keterlibatan ini sering kali dipicu oleh faktor-faktor sosial, ekonomi, dan psikologis, di mana perempuan merasa terpinggirkan dan mencari makna serta identitas melalui partisipasi dalam gerakan ekstremis.

Media sosial berperan penting dalam menyebarkan propaganda yang menarik bagi perempuan, memanfaatkan stereotip feminitas untuk merekrut dan menggalang dukungan. Perempuan sering kali dijadikan alat untuk mencapai tujuan kelompok teroris, baik sebagai pengumpul dana, penyebar ideologi, maupun pelaku langsung dalam aksi teror. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang peran perempuan dalam konteks terorisme perlu dipikirkan, mengingat kontribusi mereka yang semakin kompleks dan strategis dalam jaringan teroris.

Oleh karena itu, penanganan terhadap isu terorisme harus mempertimbangkan dimensi gender secara lebih mendalam. Strategi pencegahan yang efektif harus melibatkan upaya untuk memahami motivasi dan kondisi yang mendorong perempuan untuk terlibat dalam aktivitas ekstremis, serta mengatasi ketidakadilan sosial yang menjadi latar belakang keterlibatan mereka

5. DAFTAR PUSTAKA

Zafirahana, Mutia Rahmi. 2021. "Kajian Musikalisasi Puisi 'Sang Guru' Karya Panji Sakti (Diambil Dari Puisi Karya Nurlaelan Puji Jagad Dan Diaransemen Oleh Dorry Windhu Sanjaya)." Perpustakaan.Upi.Edu; Repository.Upi.Edu: 1–12. file:///C:/Users/Rudi Rivalzi/OneDrive/Documents/SEMESTER 6/MK METODOLOGI PENELITIAN/kualitatif.pdf.

Qori'ah, Sityi Maesarotul. 2019. "Keterlibatan Perempuan Dalam Aksi Terorisme Di Indonesia." Sawwa: Jurnal Studi Gender 14(1): 31.

Alexandra, Frisca. 2017. "Analisis Kajian Terorisme Dan Radikalisme Dalam 3 Perspektif Teoritis." Jurnal Paradigma 6(3): 137–46. www.suduthukum.com.

Saputro, M Endy. 2010. "Probabilitas Teroris Perempuan Di Indonesia." Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 14(Vol 14, No 2 (2010): Membedah Radikalisme di Indonesia): 211–28. http://jurnalsospol.fisipol.ugm.ac.id/index.php/jsp/article/view/30.

Widyaningrum, A. Y., & Dugis, N. S. (2018). Terorisme Radikalisme dan Identitas Keindonesiaan. Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies), 2(1), 32–67. https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.368

Mirza Senathalia, A., Subhan, Z., & Rosyidah, I. (2021). Gender Dan Fenomena Terorisme Perempuan. Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora, 9(1). https://nasional.kompas.com/read/2021/03/28/15194971/kronologi-bom-bunuh-diri-di-depan-katedral-

Nafisah, N. F. (2021). Perempuan dan Teror: Memahami Peran Kombatan Perempuan dalam Kampanye ISIS. Jurnal Hubungan Internasional, 14(1), 125. https://doi.org/10.20473/jhi.v14i1.19618

https://www.bnpt.go.id/kepala-bnpt-peran-perempuan-dalam-terorisme-meningkat-10-tahun-terakhir